

**ORIGINAL ARTICLE****PENGETAHUAN IBU TENTANG POLA ASUH ANAK TEMPER TANTRUM PADA TODDLER DI DESA WEDORO KECAMATAN PENAWANGAN***Mother's Knowledge About Parenting Patterns with Temper Tantrum Children in Toddler at Wedoro Village, Penawangan Sub-District***Diyahayu Wahyu Utami, Ayu Kerta Cahyani, Isna Sofia Izzati, Nurul Ita Kartika, Viana Lina Ifazza, Wiwik Ratnasari, Diah Ayu Woro, Satriya Pranata\****Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keperawatan, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia**\*Korespondensi: [satriya.pranata@unimus.ac.id](mailto:satriya.pranata@unimus.ac.id)***INFO ARTIKEL**

Riwayat Artikel:

Diterima: 17 Januari 2024

Revisi: 6 Juni 2024

Disetujui: 30 Juni 2024

Kata Kunci:

Pola asuh;

Tantrum;

Toddler.

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Temper tantrum adalah luapan emosi tidak terkontrol yang normal dialami oleh anak usia 3 sampai 6 tahun. Temper tantrum ini merupakan salah satu masalah tugas perkembangan anak *toddler* yang harus dilalui. Banyak orang tua menunjukkan rasa marah bahkan memukul anak atau memenuhi keinginan anak saat anak menunjukkan perilaku tersebut akibat kurangnya pengetahuan dan pola asuh yang benar pada anak yang mengalami temper tantrum. **Tujuan:** Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap tipe temper tantrum pada anak *toddler* dan pengetahuan ibu terhadap temper tantrum dan mengungkap faktor apa saja yang menyebabkan anak *toddler* mengalami temper tantrum. **Metode:** Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 4 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive. Tempat penelitian di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan. Pengambilan data dengan model wawancara yang memfokuskan pada kasus tertentu yaitu mengenai pengetahuan ibu terhadap temper tantrum. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa 3 (96%) dari 4 responden menunjukkan bahwa ibu di desa wedoro kecamatan penawangan memahami anak saat terjadi temper tantrum dan 1 (4 %) dari responden menunjukkan bahwa belum terlalu memahami dan mampu mengendalikan anak saat terjadi temper tantrum. Ini menunjukan bahwa pengetahuan ibu di desa wedoro mengenai temper tantrum belum sepenuhnya merata. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak temper tantrum pada *toddler* di desa wedoro kecamatan penawangan dapat disimpulkan, bahwa sebagian ibu 3 dari 4 responden di desa wedoro kurang memahami saat anak mengalami temper tantrum dan sebagian membiarkan jika anak mengalami tantrum

---

**ARTICLE INFO***Article history:**Received:* 17 January 2024*Revised:* 6 June 2024*Accepted:* 30 June 2024

---

*Keywords:**Parenting;**Tantrum;**Toddler.***ABSTRACT**

**Background:** Temper tantrums are uncontrolled emotional outbursts normally experienced by children aged 3 to 6 years. Temper tantrums are one of the developmental tasks that toddlers must overcome. Many parents show anger and even hit their children or fulfill their children's wishes when their children show this behavior due to a lack of knowledge and correct parenting patterns for children who experience temper tantrums. **Purpose:** This research aimed to reveal the types of temper tantrums in children and mothers' knowledge of temper tantrums and what factors cause toddler-aged children to experience temper tantrums. **Method:** The type of research carried out is qualitative research. The number of participants in this research was 4 people. The sampling technique uses purposive. The research location is in Wedoro Village, Penawangan District. Data were collected using an interview model that focused on a particular case, namely regarding the mother's knowledge of temper tantrums. **Results:** The results showed that 3 (96%) of the 4 respondents indicated that mothers in Wedoro village, Penawangan subdistrict understood their children when a temper tantrum occurred and 1 (4%) of the respondents stated that they did not really understand, and were able to control their children when a temper tantrum occurred. Mothers' knowledge in Wedoro village is not yet fully distributed. **Conclusion:** Based on the results of mothers' knowledge of parenting patterns for children with temper tantrums at toddler age in Wedoro village, Penawangan subdistrict, it can be concluded that some mothers, 3 of the 4 respondents in Wedoro village, do not understand when children experience temper tantrums, and some allow them to experience tantrums.

## LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak adalah periode di mana setiap individu belajar dasar-dasar segala sesuatu. Perkembangan anak mengacu pada biologis, psikologis dan perubahan emosional (Hirsch, Davis, Cao, & Roy, 2022). Anak *toddler* adalah masa perkembangan intelektual yang di tandai dengan marah, ketidak patuhan, agresi dan meningkatnya keinginan untuk kemandirian di sertai dengan frustrasi ketika mereka di batasi (Krogh-Jespersen et al., 2022). Mereka cenderung menangis, marah dan membentak tanpa melakukan komunikasi verbal sebelumnya. Dalam tahap ini mereka membutuhkan kebutuhan fisiologis seperti makanan dan minuman, dan juga kebutuhan biologis seperti kasih sayang dari orang tua. Dengan demikian bila tidak terpenuhi itu semua maka anak tersebut mengamuk dan marah temper tantrum (Coyne et al., 2021).

Temper tantrum adalah suatu emosi negatif yang tidak terkendali yang dirasakan oleh anak dalam dirinya (Herlina et al., 2023). Ledakan emosi anak yang mengalami temper tantrum diwujudkan dalam bentuk teriakan, tangisan kencang bahkan sampai berguling-guling. Tantrum adalah suatu ledakan emosi kuat sekali disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghen-takhentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai atau tanah (Hirsch et al., 2022). Hampir semua tantrum terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 atau 6 tahun. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak. Selain itu, anak tidak mampu mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan menjadi lebih agresif. Hal ini mengakibatkan anak tidak mampu menghadapi lingkungan luar, sulit beradaptasi, tidak mampu menghadapi masalah, dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri (Krogh-Jespersen et al., 2022).

Dalam letusan emosi, anak-anak bereaksi dengan hebat terhadap rangsangan. Apabila marah, maka anak-anak akan melakukan ledakan kemarahan (temper tantrum) di luar batas kewajaran terhadap obyek yang telah membuat mereka marah. Lingkungan ikut serta dalam menyebabkan anak mengalami temper tantrum, karena lingkungan ikut berperan dalam membentuk tingkah laku anak. Seperti halnya berbagai eksperimen yang telah dilakukan, mencoba menunjukkan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku (Setiyowati, Hanik, Juliasih, & Chanifah, 2022). Semua tingkah laku termasuk tingkah laku yang tidak dikehendaki diperoleh melalui belajar dari lingkungan.

Hasil pengamatan peneliti di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan melihat banyak anak *toddler* menangis, merengek, berguling guling di lantai berhubungan tidak di kabulkan keinginan mereka, sehingga respon orang tua memukul, membentak dan membiarkan anaknya begitu saja serta anak *toddler* tampak terlantar, kurang bersih, karena di jaga oleh kakak atau abangnya yang masih menempuh sekolah dasar. Jumlah anak *toddler* adalah sebanyak 4 dari Desa. Penyebab utama temper tantrum adalah persaingan dengan teman sebaya, pola asuh orang tua dalam keluarga pada kondisi, seperti: anak-anak mendapat terlalu banyak kritik dari anggota keluarga, masalah pernikahan dengan orang tua, gangguan ketika anak-anak bermain oleh saudara kandung lainnya, masalah emosional dengan satu orang tua, bersaing dengan saudara kandung dan

masalah komunikasi dan kurangnya pemahaman orang tua menanggapi, adanya orang asing, orang tua yang bercerai dan gaya pengasuhan yang diterapkan berbeda antara keluarga ayah dan keluarga ibu (Agustina & Sutarno, 2022; Khairi & Sopandi, 2020).

Ada beberapa faktor bisa membuat temper tantrum pada anak-anak, seperti: menghalangi keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sebagai contoh: lapar, ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan atau berkomunikasi dan ketidaksesuaian tanggapan orang tua terhadap keinginan anak. Pola asuh yang tidak konsisten termasuk jika orang tua terlalu memanjakan atau terlalu negatif terhadap anak-anak. Faktor penyebab lainnya adalah ketika anak-anak mengalami stres, rasa tidak aman dan tidak nyaman (Khairi & Sopandi, 2020). Pola asuh orang tua cenderung memaksa anaknya mengikuti perintah suka memberikan hukuman kepada anaknya sehingga menjadikan emosi anak tidak terkendali sebagai bentuk temper tantrum, sedangkan orang tua yang tidak permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar rumah. Banyaknya saudara dalam keluarga dapat memicu terjadinya tantrum karena adanya rasa cemburu dan perselisihan anak (Wiliyanarti, Riswanti, Reliani, Rofiqi, & Rozifa, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan Di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Temper Tantrum. Peneliti melakukan penelitian ini Di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan. Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Pengetahuan Ibu Terhadap Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan".

## TUJUAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua mengenai pola asuh terhadap anak temper tantrum di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan.

## METODE

### Desain

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi fenomenologi.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang dilibatkan pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi tiga tahun (batita). Penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel purposive, dengan jumlah partisipan sebanyak 4 orang.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan bertempat di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan selama kurun waktu tahun 2023.

## Instrumen

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

## HASIL

Berdasarkan hasil tabel di atas dan dari hasil wawancara serta observasi menunjukkan bahwa 3 (96%) dari 4 responden menunjukkan bahwa ibu di desa wedoro kecamatan penawangan belum memahami anak saat terjadi temper tantrum dan 1 (4 %) dari responden menunjukkan bahwa memahami dan mampu mengendalikan anak saat terjadi temper tantrum. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu di desa wedoro mengenai temper tantrum belum sepenuhnya merata. Responden menunjukkan bahwa belum terlalu memahami dan mampu mengendalikan anak saat terjadi temper tantrum. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu di desa wedoro mengenai temper tantrum belum sepenuhnya merata. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini ada sebanyak 4 orang yaitu, 1 ibu- ibu dengan usia anak 3 tahun, 1 ibu-ibu dengan usia anak 4 tahun, dan 2 ibu-ibu dengan usia anak 5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua mengenai pola asuh terhadap anak temper tantrum di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan ketika anak sedang temper tantrum, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan tahap-tahapan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun hasil wawancara yang peneliti temui dapat diuraikan sebagai berikut.

### a. Respon orang tua terhadap anak yang melakukan serangan agresif seperti memukul.

Setelah dilakukan Analisa data dari keempat partisipan yang diwawancarai semua partisipan sependapat bahwa perilaku yang dilakukan sang anak itu tidak benar namun ada anak dari salah satu responden yang tidak melakukan serangan agresif (memukul) saat sedang tantrum , berikut ungkapannya:

".....iya anakku kadang kalau sedang kumat nangisnya dia akan memukul mainannya, namun cuman sekali juga kadang-kadang" (R1)

"..... Kalau anakku si nggak memukul tapi dia nangis sampai menjerit-jerit kalau sudah lelah baru dia berhenti" (R2)

"wah bagus dong bu, nggak ada memukul tapi ya capek juga si ya kalau harus sampai dianya capek nangis baru berhenti" {R1}



"..... Kalau anakku biasanya si menjerit-jerit nangisnya nggak ada memukul tapi kadang malah melempar mainan yang ada didekatnya"  
(R3)

" ..... Wah anakku si ya bu, kadang memukul tapi habis memukul, habis nangis dia minta maaf" (R4)

Hasil Analisa data dari keempat paprtifipan memberikan gambaran bahwa tidak semua anak yang sedang mengalami tamper tantrum itu menangis sambil atau dengan memukul. Namun ada juga anak yang Ketika menangis dia akan memukuli mainannya bahkan melemparnya.

#### **b. Menunjukkan gejala keras kepala**

Hasil wawancara dari keempat partisipan tentang tanda atau gejala keras kepala yang muncul pada anak didapatkan dari partisipan yang menceritakan bagaimana perilaku anak saat temper tantrum itu muncul berikut tanda gejala yang menandakan sang anak keras kepala yaitu :

##### **1) Menolak ajakan untuk diam**

Anak yang sudah tantrum memang sulit untuk didiamkan, jika sang anak belum cape dia tidak akan berhenti .seperti ujar salah satu sang ibu

" ..... anakku itu kalau sudah nangis yauda nangis sampe teriak-teriak susah buat didiemin akhirnya nanti aku balik " (R2)

##### **2) Berteriak dan menghentak-hentakkan kaki .**

Contoh dari temper tantrum sendiri itu identik dengan berteriak dan menghentak-hentakkan kaki berikut ungkapan dari responden :

" ..... Biasanya si kalau nangis itu sambil berteriak, kalau nggak ya memang meghentak-hentakkan kakinya kalau kemauannya nggak di turutin" ( R1)

" .....kalau anakku si biasanya nangis sambil menghentak-hentakkan kakinya seperti orang kesal sambil nangis kejer" (R2)

" .....iya si kadang juga anak yang seperti itu, namun kadang juga ada yang nangis aja gak ada teriak sama menghentak-hentakkan) (R3)

".....nah iya kalau anakku memang nangis tapi dia setelah berteriak atau sudah marah-marah dia akan minta maaf" (R4)

Analisa data dari hasil wawancara yang mendalam dengan partisipan. Berdasarkan sudut pandang dari responden yaitu memang benar ada anak yang ketika menangis dia akan tantrum menangis sambil berteriak dan menghentak-hentak kakinya, namun juga ada yang tidak berteriak dan menghentak-hentak kakinya.

### c. Keinginan yang harus dituruti

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keempat responden, seluruh responden pernah mengalami atau telah menerapkan pola asuh saat menghadapi anak yang tantrum. Berikut uraiannya :

"kalau dari anakku sendiri itu kalau dia minta terus kita tetep nggak ngebolehkan dia bakal tantrum dalam artian dia akan menangis kejer, kalau sudah capek dia akan tidur sendiri dan lupa dengan apa yang anak inginkan" (R1)

"kalau anakku si nggak ya, paling nangis bentar terus dikasi pengertian pelan-pelan" (R2)

" Kalau anakku ya tak turutin saja dari pada nangis"(R3)

"iya benar anak-anak kalau dibilangin pelan- pelan asal kitanya sabar ngadepin pasti ngerti anaknya" (R4)

Analisa data yang diperoleh dari wawancara yaitu pola asuh yang di terapkan itu berbeda, ada orang tua yang langsung memberikan apa yang anakinginkan untuk menghindari sang anak tantrum, ada yang sabar memberikan pengertian bahwa semua yang diinginkan sang anak itu tidak semuanya bisa terpenuhi.

## PEMBAHASAN

Temper tantrum adalah perilaku anak yang diharapkan ditunjukkan selama masa perkembangan karena anak-anak belajar mengendalikan emosinya dan mencoba mendapatkan kebebasan (Fujiana, Sari, & Murtilita, 2022). Perilaku tantrum dilakukan karena ingin mendapat perhatian dan mendapat apa yang mereka inginkan. Penting bagi orangtua yang memiliki anak usia *toddler* untuk memahami pengetahuan tentang pola asuh anak dan bagaimana menghadapi anak tantrum. Sebagian besar ibu-ibu di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan memahami tantrum anaknya. Tantrum dapat disertai

dengan perilaku agresif anak, seperti menangis dengan berteriak, menampar, menghentakkan kaki, beberapa mungkin memukul atau melempar mainan (Ulfah & Hayati, 2017).

Episode temper tantrum dapat berlangsung selama 30 detik hingga 2 menit dengan intensitas tinggi serta dapat muncul kapan dan dimana saja (Rahmah, 2012). Tantrum dapat saja diikuti dengan gejala keras kepala antara lain tidak mau diam, berteriak, dan menghentakkan kaki. Anak akan merasakan setiap keinginannya tidak dipenuhi, tidak diperhatikan kepentingannya, mengalami pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya sehingga anak merasakan ketegangan dalam diri yang berakibat anak merespon dengan perilaku keras kepala yang disertai dengan ledakan emosi (Alini & Jannah, 2019).

Temper tantrum terjadi seiring dengan kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Anak dapat bereaksi menentang sebagai interpretasi sebuah tantrum akibat terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tua (Gasril & Yarnita, 2021). Hal ini sejalan dengan yang dialami oleh partisipan pertama, dimana ketika anak dilarang dan keinginannya tidak dipenuhi maka anak akan tantrum. Partisipan lain juga menerapkan pendekatan dengan sabar untuk mengomunikasikan dan memberikan pemahaman kepada anak. Penelitian telah menemukan bahwa komunikasi yang efektif dan pengenalan emosi yang dialami anak, dapat membantu anak dalam memahami perasaan mereka sehingga secara bertahap dapat membantu mengurangi perilaku tantrum (Lestari & Putri, 2021).

Dari data yang diperoleh secara menyeluruh didapatkan hasil dengan responden 4 orang untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua mengenai pola asuh terhadap anak temper tantrum di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan. Dengan pola asuh yang diterapkan ketika anak sedang temper tantrum, dari hasil wawancara ditemui respon orangtua dengan anak yang melakukan tindakan fisik yaitu dengan memukul atau melempar sesuatu barang, melakukan tindakan keras kepala dengan tanda gejala seperti menolak ajakan, berteriak dan menghentakkan kaki, semua keinginan yang harus dipenuhi.

Hasil data menunjukkan bahwa anak yang mengalami tantrum terjadi karena tidak mampu mengendalikan ledakan emosinya atau karena tidak mampu berkomunikasi dengan orang tuanya. Ibu-ibu di Desa Wedoro memiliki pengetahuan yang timpang mengenai tantrum pada anak. Diperlukan upaya edukasi dan penyadaran untuk meningkatkan pemahaman ibu ketika menghadapi anak tantrumnya, terutama serangan agresif dan gejala membandel. Strategi pengasuhan yang berbeda dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang cara menghadapi tantrum pada anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak *temper tantrum* pada usia *toddler* di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan dapat disimpulkan, bahwa 3 dari 4 responden di Desa Wedoro kurang memahami saat anak mengalami *temper tantrum* dan sebagian membiarkan jika anak mengalami tantrum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., & Sutarno, M. (2022). Effect of Mother's Level of Knowledge on The Event of Tempera Tantrums in Toddlers. *Science Midwifery*, 10(2), 1092-1097.
- Alini, & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1-10.
- Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., Gentile, D. A., Etherington, J. T., Holmgren, H., & Stockdale, L. (2021). Tantrums, toddlers and technology: Temperament, media emotion regulation, and problematic media use in early childhood. *Comput Human Behav.*, 120, 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106762>
- Fujiana, F., Sari, L., & Murtilita. (2022). The Relationship of Parenting Patterns to Temper Tantrum Behavior in Pre-School Age Children (3-6 Years) in Suka Damai Hamlet, Segedong District. *Journal of Health and Nutrition Research*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.56303/jhnr.v1i1.2>
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1300>
- Herlina, L., Kurniasih, U., Triwahyuni, N., Sutarna, A., Herlina, N., & Yunita, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2674-2681. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5149>
- Hirsch, E., Davis, K., Cao, Z., & Roy, A. K. (2022). Understanding phasic irritability: Anger and distress in children's temper outbursts. *Child Psychiatry & Human Development*, 53, 317-329. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01126-5>
- Khairi, Z., & Sopandi, A. A. (2020). Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Negeri 1 Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 111-116.
- Krogh-Jespersen, S., Kaat, A. J., Petitclerc, A., Perlman, S. B., Briggs-Gowand, M. J., Burnsa, J. L., ... Wakschlag, L. S. (2022). Calibrating temper loss severity in the transition to toddlerhood: Implications for developmental science. *Appl Dev Sci*, 26(4), 785-798. <https://doi.org/10.1080/10888691.2021.1995386>
- Lestari, W. A., & Putri, C. E. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, 16(1), 208-219. <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.%25p>

Diyahayu Wahyu Utami, dkk: Pengetahuan Ibu Terhadap Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan

Rahmah, N. F. (2012). *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini*. Surakarta: Adi Cipta Cemerlang.

Setiyowati, E., Hanik, U., Juliasih, N. N., & Chanifah, A. (2022). The Impact of Parent Child Interaction Therapy on Temper Tantrums in Pre-school. *Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 720-725. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9191>

Ulfah, E., & Hayati, B. (2017). Temper Tantrum pada Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Matriarchat. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 9(2), 92-111.

Wiliyanarti, P. F., Riswanti, P. I., Reliani, R., Rofiqi, E., & Rozifa, A. W. (2022). Education, Income and Parenting Patterns in Relation to Toddler Temper Tantrum Incidents and Parents Using Smartphones. *Gaceta Medica de Caracas*, 130(Supl 1), S137-S142. <https://doi.org/10.47307/GMC.2022.130.S1.25>

